

### **BAB III METODE PENELITIAN**

Di dalam mengidentifikasi suatu fenomena agar layak diteliti oleh peneliti, maka dibutuhkan metode atau metodologi yang disesuaikan dengan objek dari penelitian. Adanya metodologi ini guna untuk mengetahui hasil dari persoalan penelitian agar lebih spesifik. Dalam hal ini terdapat beberapa metodologi penelitian yang digunakan oleh penulis, diantaranya:

#### **1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kepustakaan dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan fokus perhatian dengan beragam metode, yang mencakup pendekatan interpretif dan naturalistic terhadap subjek kajiannya. Hal ini berarti bahwa para penelitian kualitatif mempelajari benda-benda di dalam konteks alaminya, yang berupaya untuk memahami, atau menafsirkan, fenomena dilihat dari sisi makna yang diletakkan manusia (peneliti) kepadanya. Penelitian kualitatif mencakup penggunaan subjek yang dikaji dengan kumpulan berbagai data empiris, studi kasus, pengalaman pribadi, introspeksi, perjalanan hidup, wawancara, teks-teks hasil pengamatan, historis, interaksional, dan visual, yang menggambarkan saat-saat dan makna keseharian dan problematis dalam kehidupan seseorang. Sejalan dengan itu, para peneliti kualitatif menerapkan aneka metode yang saling berkaitan, dengan selalu berharap untuk mendapatkan



hasil yang lebih baik mengenai subjek kajian yang sedang dihadapi.<sup>17</sup>

## 1.2 Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah buku *Alwafa: Kesempurnaan Pribadi Nabi Muhammad* karya Ibnul Jauzi.

## 1.3 Prosedur Pengumpulan Data

Penelitian kualitatif pada dasarnya merupakan suatu proses penyelidikan yang mirip dengan pekerjaan detektif. Dari sebuah penyelidikan yang mirip akan dihimpun data-data utama dan sekaligus tambahannya.<sup>18</sup> Dalam teknik pengumpulan data, Sugiyono (2011, hlm. 308) menjelaskan bahwa teknik pengumpulan dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara.<sup>19</sup>

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian studi kepustakaan. Oleh karena itu peneliti melakukan proses pengumpulan data berupa dokumen atau buku-buku. Peneliti mengumpulkan beberapa karya tentang Nabi Muhammad dan mengumpulkan beberapa buku penunjang dari berbagai tempat, yaitu perpustakaan IAIN Kediri, serta toko-toko buku.

## 1.4 Analisis Data

Analisis data penelitian ini menggunakan teknik analisis isi. Selepas perang Dunia II, para sosiolog dan mahasiswa komunikasi massa berupaya memurnikan analisis konten. Analisis konten sendiri sebenarnya merupakan teknik yang

---

<sup>17</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 2.

<sup>18</sup> Afifudin & Sabeni B.A, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2009), 129.

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2011), 308.



berorientasi kualitatif, ukuran kebakuan diterapkan pada satuan-satuan tertentu, teknik ini biasanya dipakai untuk menentukan karakter dokumen-dokumen atau membandingkannya.<sup>20</sup>

### 1.5 Studi Agama Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis dibedakan dari pendekatan studi agama lainnya karena fokus perhatiannya pada interaksi antara agama dan masyarakat. Praanggapan dasar perspektif sosiologis adalah concernnya pada struktur sosial, konstruksi pengalaman manusia, dan kebudayaan termasuk agama. Objek-objek, pengetahuan, praktek-praktek dan institusi-institusi dalam dunia sosial, oleh para sosiolog dipandang sebagai produk interaksi manusia dan konstruksi sosial. Agama adalah salah satu bentuk konstruksi sosial. Tuhan, ritual, nilai, hierarki keyakinan-keyakinan dan perilaku religius, menurut sosiolog adalah untuk memperoleh kekuatan kreatif atau menjadi subjek dari kekuatan lain yang lebih hebat dalam dunia sosial. Para sosiolog mengkaji praktik-praktik keagamaan untuk membuktikan hubungannya dengan institusi, struktur, ideologi, kelas dan perbedaan kelompok yang dengannya masyarakat terbentuk. Sosiolog juga mencurahkan perhatiannya pada studi kolektivitas religius sebagai mikrokosmos masyarakat, di mana proses dan pola sosial dapat diamati dengan jelas karena karakter komunitas keagamaan yang tertutup atau terbatas seperti biara dan sekte-sekte tertentu/gerakan keagamaan baru.

---

<sup>20</sup> Norman K. Denzin & Yvonna S. Lincoln, *HANDBOOK OF QUALITATIVE RESEARCH* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), 614.

Kritik terhadap studi agama dengan perspektif sosiologis menyatakan bahwa fokus sosiologi pada konstruksi dan interaksi sosial merupakan apresiasi yang selayaknya terhadap watak dan kekuatan yang khas dari keyakinan dan ritual keagamaan, khususnya terhadap kategori –kategori transendensi dan kesucian. Kebanyakan sosiolog mengakui bahwa ilmu tentang masyarakat memuat kecenderungan anti religius. Nilai, otoritatif, naratif dan praktik-praktik keagamaan, dalam masyarakat modern sering secara langsung digantikan oleh naratif-naratif sosiologis mengenai keteraturan dan penyimpangan sosial, oleh penjelasan sosiologis mengenai kekuatan dan kecenderungan sosial baik yang merintangi maupun yang mengembangkan kemajuan manusia. Sosiologi juga mempunyai kecenderungan besar terhadap common sense atau pembahasan populer mengenai dunia sosial yang secara khusus dapat merusak ketika diterapkan pada agama. Jika pengikat keagamaan menganggap perasaan sejahtera atau ketenangan di tengah kesengsaraan disebabkan oleh kasih Tuhan, sosiolog justru menggunakan bentuk metodologi ateisme dalam mengkaji hal yang transenden.<sup>21</sup>

---

<sup>21</sup> Peter Connolly, *ANEKA PENDEKATAN STUDI AGAMA* (Yogyakarta: PT.LKIS PRINTING CEMERLANG 2002).